

GAMBARAN MOTIVASI INTERNAL PADA ANAK SOCIAL WITHDRAWAL USIA PRASEKOLAH

(Studi Kasus pada Dua Siswa Kelompok Bermain Darunnisa Cibiru Hilir Bandung yang Memiliki Kecenderungan Perilaku Social Withdrawal Di Lingkungan Sekolah)

Tita Rosita

IKIP Siliwangi

titarosita794@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang motivasi internal anak *social withdrawal* di lingkungan sekolah dan mengetahui riwayat kehidupan sosial serta emosi anak *social withdrawal*. *Social withdrawal* menggambarkan interaksi diri dengan rekan dengan berbagai motivasi yang berbeda. Motivasi *social withdrawal* muncul dalam berbagai alasan mengapa anak-anak melakukan *social withdrawal*, yaitu: Alasan pertama anak melakukan *social withdrawal* menyangkut aspek *nonfearful* untuk kegiatan *soliter*, yaitu beberapa anak kurang terlibat dalam interaksi sosial karena mereka tidak ramah dan hanya memilih bermain sendiri (*unsociability*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bersifat studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisa kasus berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa kasus I berhubungan dengan *dysregulation* aspek emosional yang secara khusus berkaitan dengan rasa takut, kecemasan, dan malu. Sedangkan kasus II menyangkut aspek *nonfearful* untuk kegiatan *soliter*. Berdasarkan hasil penelitian ini, mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *social withdrawal* pada anak usia prasekolah adalah kondisi kesehatan, kepribadian orang tua, dan lingkungan keluarga.

Kata Kunci : *Social Withdrawal*, Anak Prasekolah, Perkembangan Sosial Anak.

ABSTRACT

This study aims to obtain a description of internal motivation of social withdrawal children in the school environment and know social life and emotional of social withdrawal children. The method used in this research is qualitative with case study design. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The result of case analysis based on this study shows that case I is associated with emotional aspect dysregulation which is specifically related to fear, anxiety, and embarrassment. While case II concerns nonfearful aspects of solitary activities. The result of this study shows that factors that affect social withdrawal in preschoolers are health conditions, parent's personality, and family environment.

Keyword: *Social withdrawal, preschool children, children social development*

PENDAHULUAN

Santrock (2002) menyatakan bahwa masa kanak-kanak awal disebut tahun-tahun prasekolah. Hal ini dikuatkan pula oleh Hurlock (1997) bahwa masa kanak-kanak awal adalah usia prasekolah atau “prakelompok”, dimana anak berusaha mengendalikan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial. Diharapkan dengan adanya penyesuaian diri secara sosial ini, anak akan memperoleh perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Keterampilan menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial sebagian besar bergantung ke pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan atau masa kanak-kanak awal karena masa ini adalah masa pembentukan (Hurlock, 1997). Untuk melihat kualitas dalam setiap periode perkembangan anak, maka ada beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai. Havighurst (dalam Hurlock 1997) mendefinisikan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas yang timbul pada periode kehidupan individu dalam rentang waktu tertentu.

Berbicara tentang tugas perkembangan periode anak awal, ada beberapa tugas yang harus dicapai pada masa ini yaitu penyempurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep benar-salah, serta belajar membuat hubungan emosional yang makin matang dengan lingkungan sosial, baik di rumah maupun di luar rumah (Harlock, 1997).

Untuk memahami konsep-konsep sosial dan membuat hubungan emosional, anak akan dihadapkan dengan kebutuhan berinteraksi baik dengan anggota keluarga maupun dengan lingkungan sosialnya. Ketika memasuki lingkungan sosial anak-anak diharapkan menerima tanggungjawab yang lebih besar, terutama saat mereka memasuki lingkungan sekolah. Pendidikan prasekolah adalah salah satu pendidikan pertama bagi anak-anak.

Memasuki pendidikan prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Pada saat anak-anak menghadapi berbagai tuntutan baru di sekolah, anak-anak juga harus mulai mengendalikan pola emosinya, agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan harapan sosial sesuai dengan usianya, sehingga mereka memperoleh penerimaan sosial. Adapun pola emosi yang umum pada anak-anak yaitu rasa takut, malu, khawatir, dan cemas (Harlock, 1997).

Jika anak-anak sudah mulai mengembangkan berbagai rasa takut, malu, khawatir dan cemas dalam menghadapi lingkungan sosialnya, maka akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial anak prasekolah diharapkan belajar menyesuaikan diri secara sosial dengan teman sebayanya (Harlock, 1997). Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama (Santrock, 2002).

Pentingnya interaksi dengan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap anak dalam memenuhi tugas perkembangannya. Interaksi sosial dalam sebuah kebersamaan dengan teman-temannya memberikan ruang untuk saling memberikan informasi satu sama lain. Beberapa anak akan berinteraksi dalam kelompok kecil, mungkin terlibat dalam bermain *sociodramatic* atau bergantian memainkan aturan permainan. Namun demikian masih ada sebagian anak-anak yang memilih untuk bermain sendirian atau hanya menonton rekan-rekan mereka tanpa mencoba untuk ikut bermain. Mereka lebih memilih menarik diri daripada terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Seperti halnya yang terjadi pada Gn (4 tahun), salah satu siswi Kelompok Bermain (KB) Darunnisa, sudah lebih dari satu semester proses belajar berlangsung yaitu dari bulan Juli sampai Maret 2010 tidak pernah terlihat berinteraksi, baik dengan guru maupun teman-temannya dan selama proses belajar Gn selalu ditemani neneknya. Gn tidak memberikan respon saat guru maupun temannya disekolah menyapanya, tidak bergabung saat teman-temannya mengajak bermain. Gn hanya menatap teman-temannya dan sesekali melihat-lihat gurunya yang sedang mengajar.

Tidak jauh berbeda dengan Gn, Fh salah satu siswa Kelompok Bermain (KB) Darunnisa, saat di kelas ia memiliki kesamaan karakteristik dengan Gn. Fh juga jarang memberikan respon sapaan dari guru dan teman-temannya dan pada saat bermain Fh juga terlihat asyik sendiri, dia tidak bergabung dengan teman-teman yang lainnya dan terkadang Fh tiba-tiba berteriak.

Perilaku Gn dan Fh di sekolah lebih memilih menarik diri dibandingkan bergabung dengan teman-temannya. Menarik diri dari lingkungan sosial dikenal dengan istilah *social withdrawal*. *Social withdrawal* mengacu pada anak yang menghapus dirinya sendiri dari *peer group* karena alasan apapun, dalam hal ini dipandang berasal dari faktor internal untuk anak (Rubin & Asendorpf, 1993 dalam Robert J. Coplan & Kenneth H. Rubin, 2010). Faktor internal yang mendasari *social withdrawal* dikarenakan adanya perbedaan motivasi dalam proses interaksi.

Menurut Rubin & Coplan (2004, dalam Kenneth H. Rubin & Robert J. Coplan, 2010) motivasi *social withdrawal* menimbulkan alasan mengapa anak-anak lebih memilih menarik diri dari interaksi sosial. Alasan pertama berhubungan dengan preferensi *nonfearful* (tanpa rasa takut) untuk kegiatan *soliter*, sedangkan alasan kedua menyangkut *dysregulation* aspek emosional secara khusus berkaitan dengan rasa takut dan kecemasan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti **gambaran motivasi internal pada anak *social withdrawal* di lingkungan sekolah.**

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian deskriptif yang bersifat studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto (2003) bahwa dalam studi kasus peneliti mencoba menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku, yakni tingkah laku itu sendiri beserta hal-hal yang melingkunginya, hubungan antara tingkah laku dengan riwayat timbulnya tingkah laku, demikian pula lain-lain hal yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut serta secara mendalam. Fokus dari penelitian kualitatif tidak untuk mengungkap hubungan kausal tetapi lebih untuk menemukan fenomena natural yang dialami secara manusiawi (Minichiello, et.al., 1995). Adapun data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lain (Poerwandari, 2009).

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah motivasi *social withdrawal*. Secara konseptual menurut Rubin & Asendorpf (1993, dalam Robert J. Coplan & Kenneth H. Rubin, 2010) bahwa *social withdrawal* mengacu pada anak yang menghapus dirinya sendiri dari *peer group* karena alasan apapun. Adapun motivasi perilaku pada anak *social withdrawal* muncul dikarenakan adanya perbedaan motivasi internal dalam proses interaksi (Rubin & Coplan, 2004 dalam Kenneth H. Rubin & Robert J. Coplan, 2010).

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer yaitu siswa PAUD (Kelompok Bermain) yang memiliki karakteristik perilaku *social withdrawal* yang berinisial Gn (perempuan) dan Fh (laki-laki), orang tua, dan guru subjek.
2. Sumber data sekunder yaitu dan dokumentasi (buku raport).

Jumlah subjek dalam penelitian kualitatif sangat bergantung kepada apa yang ingin diketahui penulis, tujuan penelitian, konteks saat ini, apa yang dianggap bermanfaat, serta dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Validitas yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau subjek yang dipilih daripada jumlah subjek (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2005).

Metode pengumpulan data utama yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan peninjauan berbagai dokumen yang relevan. Metode penelitian kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif. Induktif disini maksudnya penulis tidak hanya membatasi penelitian pada upaya menerima dan menolak dugaan melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi itu menampilkan diritasi.

Untuk observasi yaitu berfokus pada observasi perilaku yang menyertai anak-anak yang menarik dirinya di lingkungan sekolah dan observasi pola emosi yang menyertai perilaku *social withdrawal* di lingkungan sekolah. Adapun wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini ditujukan pada orang tua dan guru subjek. Untuk memperoleh data yang akurat dari proses wawancara, maka digunakan alat bantu atau instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara.

Pedoman wawancara mempergunakan item-item yang diturunkan dari variabel penelitian. Adapun kisi-kisi pertanyaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kisi-Kisi Pertanyaan tentang Riwayat Hidup

Aspek	Dimensi	Indikator	No. Item
	Riwayat prenatal	1. Kondisi ibu saat mengandung Subjek	1
		2. Kondisi bayi (subjek) saat dalam kandungan	2
	Riwayat pasca natal	Proses kelahiran subjek	3, 4
	Riwayat pasca lahir	1. Riwayat kesehatan subjek	5
		2. Riwayat sebelum subjek sekolah	6
		3. Riwayat setelah subjek sekolah	7
Hobi	Cara memanfaatkan waktu luang	8	
Kondisi emosi	1. Perasaan yang dialami anak saat sekolah	9	
	2. Ketakutan utama yang dialami	10	
Orang tua	Orang tua	Perlakuan orang tua terhadap subjek	11, 12, 13
	Hubungan orang tua	1. Harmonis atau tidak harmonis	14
		2. Perselisihan yang terjadi dan cara penyelesaian	15
	Relasi orang tua dan anak	3. Yang mendidik	16
4. Cara mengajarkan		17	
5. Orang tua yang dirasakan lebih dekat dengan subjek		18	
Relasi antar saudara	6. Hubungan dengan saudara	19	
	7. Waktu khusus untuk berkumpul	20	
	8. Saudara yang dirasa lebih dekat dengan subjek	21	

Tabel 2
Kisi-Kisi tentang Social Withdrawal

ASPEK	INDIKATOR	NO. ITEM
Perilaku <i>social withdrawal nonfearful unsociability</i>	1. Minat berteman	1, 2, 3
	2. Pola komunikasi dengan teman di sekolah	4
	3. Waktu yang dihabiskan anak di sekolah	5
Perilaku yang berhubungan dg <i>dysregulation</i> aspek emosi	3. Gejala psikis yang dialami anak	6, 7, 8, 9
	4. Gejala emosional yang dialami anak	10, 11, 12, 13, 14, 15
	5. Gejala tingkah laku yang sering terlihat pada anak	16, 17, 18
	6. Pola komunikasi anak dengan guru	19, 20, 21, 22
	7. Respon anak saat bersama temannya di sekolah	23, 24, 25, 26
		27, 28, 29, 30

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan berupa catatan dan hasil proses belajar subjek di sekolah (buku lapor). Dokumen ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dalam wawancara dan observasi dan dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data yang diperoleh baik dalam wawancara maupun observasi.

Adapun untuk menjaga keabsahan data yang dilakukan hanya menguji kredibilitas data saja. Kredibilitas ekuivalen dengan validitas internal, yaitu terkait bagaimana penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang bisa dipertanggungjawabkan. Derajat kepercayaan ditentukan oleh bagaimana peneliti menunjukkan hasil-hasil penemuan yang dibuktikan keilmiahannya.

HASIL

Gambaran Kasus Gn

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari data skala perilaku *social withdrawal* dari guru dan orang tua bahwa perilaku menarik diri Gn di sekolah lebih dimotivasi karena *dysregulation* aspek emosional. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku dan pola komunikasi yang selalu ditampilkan Gn saat di sekolah serta gejala-gejala psikis dan psikologis yang sering dialaminya.

Gn selalu memperlihatkan gejala psikis, seperti kurang nafsu makan, sering mengeluhkan sakit kepala, dan sakit perut. Gejala emosional Gn juga terlihat dari rasa takut saat ia diajak untuk berkomunikasi, sehingga Gn tidak memberikan respon apapun saat disapa teman-teman dan gurunya disertai perilaku mendekati ibunya sambil memeluknya. Gn juga terlihat bingung saat guru mengharuskan ia untuk bergabung dengan teman-temannya.

Adapun gejala tingkah laku yang selalu muncul yaitu Gn selalu merasa sedih saat berada diantara teman-temannya, ia juga selalu terlihat murung, lebih sensitif terhadap perkataan dan perbuatan anak lain, lebih menyukai benda mainannya dibandingkan bermain dengan teman-temannya, lebih memilih berada didekat ibunya, jarang melakukan interaksi dengan guru dan temannya, dan kurang berani tampil di depan kelas.

Saat berada di kelas, berdasarkan hasil observasi bahwa Gn tidak dapat membina hubungan dengan kelompok maupun berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu. Gn masih selalu ingin ditemani oleh ibunya dan ia tidak bisa lepas dari ibunya, sehingga proses sosialisasi dengan teman sebaya dan guru mengalami hambatan. Selama dua semester bersekolah, Gn lebih sering terlihat takut, cemas bahkan malu saat bertemu dengan orang-orang yang baru dikenalnya atau orang yang tidak dekat dengannya.

Pada saat di rumah, berdasarkan hasil wawancara pada orang tuanya bahwa Gn lebih sering bermain di dalam rumah dibandingkan di luar rumah dan sekalipun saat bermain di luar rumah, Gn mendapat pengawasan dari ibu atau neneknya sehingga interaksi dengan teman sebaya kurang terjalin. Sedangkan pada saat di sekolah Gn lebih pendiam dan terlihat malu jika ada teman-temannya. Gn juga lebih memilih menarik diri dari teman-temannya, sehingga jarang melakukan interaksi dengan teman-temannya. Gn juga memiliki riwayat sakit yaitu step (kejang-kejang) sejak usia 6 bulan sampai usia 3 tahun

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data *the five parent p's data questionnaire social development* menunjukkan bahwa perkembangan sosial Gn dalam tatanan keluarga sudah dapat memahami konsep-konsep sosial dan membuat hubungan emosional dengan anggota keluarga, namun dalam tatanan lingkungan sosial terutama pada saat di sekolah mereka belum bisa menyesuaikan diri sehingga belum bisa menajalin hubungan persahabatan dengan temannya.

Data ini diperkuat berdasarkan buku raport Gn selama dua semester, dari aspek sosial-emosionalnya belum mengalami kemajuan terutama dari segi penyesuaian diri. Gn belum bisa bergabung dengan anak-anak yang lain baik saat belajar maupun bermain. Adapun dari aspek bahasa, Gn masih terlihat malu dalam berinteraksi baik dengan guru maupun dengan anak-anak yang lainnya.

Gambaran Kasus Fh

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari data skala perilaku *social withdrawal* bahwa Fh melakukan *social withdrawal* lebih menyangkut pada aspek *nonfearful*. Hal ini terlihat dari perilaku yang sering Fh tampilkan saat berada di sekolah diantaranya yaitu Fh kurang tertarik bermain dengan teman-temannya, ia lebih sering terlihat bermain sendiri dihadapan temannya, kurang terlibat dalam percakapan dengan teman-temannya pada saat bermain, lebih banyak menghabiskan waktu sendiri di sekolah, terlihat bingung saat diharuskan bergabung dengan teman-temannya, cepat marah saat bersama teman-temannya, kurang berani bicara dengan guru atau orang dewasa, dan membatasi diri dalam berteman. Namun jika ada teman atau gurunya yang mengajak untuk terlibat berinteraksi baik dalam sebuah permainan atau belajar, Fh masih bisa, akan tetapi ia tidak terlalu banyak bicara.

Pada saat di rumah, berdasarkan hasil wawancara pada orangtua Fh bahwa Fh memiliki orang tua yang memiliki kepribadian senang menyendiri dan jarang ikut bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Ketika Fh di rumah, ia juga hanya bermain dengan anak-anak yang masih terbilang saudaranya sendiri dan mereka hanya bermain dalam lingkungan rumahnya. Fh jarang sekali main dengan anak-anak lain selain saudaranya, sehingga interaksinya terbatas karena ia hanya bermain dengan orang-orang terdekatnya saja. Sehingga pada saat di sekolah Fh lebih senang menyendiri namun bila sekalnya bergabung dengan teman-temannya, Fh lebih agresif dan kadang menunjukkan sikap marah. Fh juga lebih memilih menarik diri dari teman-temannya, sehingga jarang melakukan interaksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data *the five parent p's data questionnaire social development* menunjukkan bahwa dalam tatanan keluarga, Fh sudah dapat memahami konsep-konsep sosial dan membuat hubungan emosional dengan anggota keluarga. Namun dalam lingkungan sosialnya terutama di sekolah, Fh masih belum bisa menjalin hubungan sosial dan emosional dengan teman-temannya. Fh belum dapat memelihara persahabatan, sering memperlihatkan perilaku impulsif tidak dapat dikontrol misalnya memukul anak-anak lain, bereaksi terlalu berlebihan terhadap kekecewaan misalnya menjerit dan melempar benda-benda, hanya mengejar kegiatan yang dipilih sendiri, dan lebih menyukai permainan dengan aturannya sendiri.

PEMBAHASAN

Gambaran Kasus Gn

Berdasarkan hasil observasi, interviu, dan *study* dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa perilaku *social withdrawal* Gn lebih dikarenakan alasan *dysregulation* aspek emosional. Hal ini dikarenakan Ibu Gn terlalu melindungi Gn terutama saat bermain di luar rumah. Saat bermain Gn selalu diawasi dari jauh oleh ibunya bahkan kadang ditemani. Ketika memasuki sekolah dan sampai dua semester bersekolah, Gn lebih sering terlihat takut, cemas bahkan cenderung pemalu saat bertemu dengan orang-orang yang baru dikenalnya atau orang yang tidak dekat dengannya.

McShane & Hastings (2009) mengemukakan bahwa anak-anak yang lebih pemalu pada usia prasekolah memiliki lebih banyak ibu *overprotective* atau ibu yang kurang sensitif mendukung, dan mendorong aktivitas otonom (Dumas, LaFrenière, & Serketich, 1995).

Sedangkan Rubin, Hastings, Stewart, Henderson, dan Chen (1997) mengidentifikasi pola kontrol yang terlalu melindungi atau pengasuhan *oversolicitous*, yang menganggap anak tidak perlu melakukan kegiatan mandiri, kasih sayang yang kuat walaupun tidak adanya marabahaya terhadap anak atau kebutuhan untuk menghibur. Pola pengasuhan ini melemahkan otonomi anak dengan menyangkal kesempatan untuk berlatih menghadapi tantangan perkembangan normatif dan komunikasi sehingga anak tidak mampu menangani tugas-tugas tanpa bantuan orang tua.

Booth-Laforce dan Oxford (dalam Kenneth H. Rubin & Robert J. Coplan, 2010) menunjukkan bahwa secara tidak langsung memprediksi rasa malu diperhitungkan ketika ibu mengasuh di tahun-tahun prasekolah. Rasa malu secara konseptual didefinisikan sebagai kecemasan dalam menghadapi lingkungan sosial yang baru dan sadar terhadap evaluasi perilaku dalam situasi sosial (Asendorpf, 1991; Cheek & Buss, 1981; tongkat uskup, 1995; Zimbardo, 1977). Penyebab anak memiliki rasa malu dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Degnan & Fox, 2007; Fox, Henderson, Marshall, Nichols, & Ghera, 2005; menyatakan bahwa temperamen bawaan anak-anak yang cenderung mengarah pada perilaku emosional membuat mereka kurang lebih rentan terhadap rasa malu, atau kecenderungan yang konsisten dan gigih untuk menghindari atau menarik diri dari orang lain dalam situasi sosial.

Perkembangan sosial Gn pada saat di rumah, Gn lebih sering bermain di dalam rumah dibandingkan di luar rumah dan sekalipun saat bermain di luar rumah, Gn mendapat pengawasan dari ibunya sehingga interaksi dengan teman sebaya kurang terjalin. Sedangkan pada saat di sekolah Gn lebih pendiam dan terlihat malu jika ada teman-temannya. Gn juga lebih memilih menarik diri dari teman-temannya, sehingga jarang melakukan interaksi dengan teman-temannya.

Rubin & Asendorpf, 1993 dalam Robert J. Coplan & Kenneth H. Rubin, (2010) menarik diri dari lingkungan sosial (*social withdrawal*) mengacu pada anak yang menghapus dirinya sendiri dari *peer group* karena alasan apapun, dalam hal ini dipandang berasal dari faktor internal untuk anak. Istilah *social withdrawal* berawal dari perilaku *solitude*, yaitu anak-anak yang menghabiskan waktu sendirian sehingga menyebabkan kurangnya interaksi sosial dalam kehadiran rekan-rekannya

Gambaran Kasus Fh

Berdasarkan hasil observasi, interviu, dan *study* dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa perilaku *social withdrawal* Fh lebih menyangkut pada aspek *nonfearful (unsociability)*. Hal ini dikarenakan Fh memiliki orang tua yang memiliki kepribadian senang menyendiri dan jarang ikut bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Fh memperlihatkan perilaku yang sama dari kepribadian orang tuanya saat berada di sekolah, ia memilih menghabiskan waktu sendiri saat berada di sekolah dan jarang terlihat ikut bergabung dalam sebuah permainan kecuali bila ada yang mengajaknya, Fh baru ikut bergabung.

Perilaku menarik diri Fh tidak mengacu pada keinginan untuk menyendiri berasal dari rasa takut sosial, kesedihan, kelesuan karena sakit, rasa malu, dan rasa cemas terhadap keadaan sosial yang tidak menyenangkan. Perilaku *social withdrawal* Fh lebih menyangkut pada aspek *nonfearful (unsociability)*. *Unsociability* dikonseptualisasikan sebagai subtype dari penarikan sosial yang timbul dari preferensi anak untuk bermain sendiri (Robert J. Coplan & Murray Weeks, dalam Kenneth H. Rubin & Robert J. Coplan, 2010).

Menurut Rubin & Mills (1989) peran berbagai karakteristik orang tua; *personality*, keyakinan gaya pengasuhan orang tua merupakan faktor yang memengaruhi *unsociability*. Sedangkan Plomin & Rowe, 1977; Scarr, 1969; Silberg et al (2005) menyatakan bahwa *unsociability* dipengaruhi oleh genetika. Asendorpf (1990, 1993 dalam Robert J. Coplan &

Kenneth H. Rubin, 2010) menyatakan bahwa *unsociability* merupakan upaya menghindari lingkungan sosial yang karakternya terwujud dari kombinasi pendekatan sosial yang rendah dan motivasi penghindaran sosial yang tinggi. Pada anak-anak perilaku ini terlihat saat mereka bermain. Anak-anak *unsociability* memilih untuk bermain sendiri tanpa memulai kontak sosial, tetapi masih bersedia terlibat dalam kegiatan yang berorientasi lebih sosial jika mereka diundang untuk bersosialisasi (Asendorpf, 1993).

Ketika Fh di rumah, ia hanya bermain dengan anak-anak yang masih terbilang saudaranya sendiri dan mereka hanya bermain dalam lingkungan rumahnya. Fh jarang sekali main dengan anak-anak lain selain saudaranya, sehingga interaksinya terbatas karena ia hanya bermain dengan orang-orang terdekatnya saja. Sehingga pada saat di sekolah Fh lebih senang menyendiri namun bila sekalinya bergabung dengan teman-temannya, Fh lebih agresif dan kadang menunjukkan sikap marah. Fh juga lebih memilih menarik diri dari teman-temannya, sehingga jarang melakukan interaksi dengan teman-temannya.

Unsociability tidak mengacu pada keinginan untuk menyendiri berasal dari rasa takut sosial atau kesadaran diri, kesedihan atau kelesuan, kebutuhan untuk privasi, atau sebagai alat untuk menghindari atau mencari pelipur lara dari keadaan sosial yang tidak menyenangkan. Rubin & Asendorpf, 1993 dalam Robert J. Coplan & Kenneth H. Rubin, (2010) menarik diri dari lingkungan sosial (*social withdrawal*) mengacu pada anak yang menghapus dirinya sendiri dari *peer group* karena dipandang berasal dari faktor internal anak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Hasil penelitian terhadap 2 orang subjek anak prasekolah yang memiliki kecenderungan perilaku *social withdrawal* dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi Gn adalah memiliki riwayat kesehatan yang buruk yaitu pernah mengalami step (kejang-kejang) dari usia 6 bulan sampai usia 3 tahun dan Gn memiliki ibu yang *overprotective*. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi Fh yaitu Fh memiliki orang tua dan saudara-saudara ayahnya yang lebih menyukai kesendirian dan jarang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam tatanan keluarga, Gn dan Fh sudah dapat memahami konsep-konsep sosial dan membuat hubungan emosional dengan anggota keluarga, namun Gn dan Fh belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya terutama di sekolah. Sehingga hubungan sosial dan emosional dengan teman-temannya belum terjalin.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif mengenai *social withdrawal* pada kasus Gn dan Fh dapat diperoleh gambaran yaitu (1) Perilaku menarik diri Gn saat di sekolah yaitu lebih dimotivasi karena *dysregulation* aspek emosional. Saat Gn berada di sekolah ia menarik diri dari interaksi sosial karena Gn memiliki rasa takut, cemas dan malu dalam menghadapi lingkungan sosial. Sehingga Gn tidak pernah memberikan respon saat diajak berinteraksi oleh teman dan gurunya serta tidak ikut bergabung dalam setiap permainan dan proses belajar. (2) Perilaku menarik diri Fh saat di sekolah yaitu lebih dimotivasi karena aspek *nonfearful (unsociability)*. Saat Fh berada di sekolah meskipun ia tidak mencari kegiatan sosial (*unsociability*) seperti tidak selalu ikut serta dalam setiap permainan tapi ia masih mampu terlibat dalam interaksi sosial ketika diminta untuk melakukannya.

Rekomendasi

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu :

- a. Memperluas subjek penelitian yang berbeda dari segi usia dan jenis kelamin, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan luas.
- b. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut secara kuantitatif mengenai hubungan antara kepribadian orang tua dengan perilaku anak *social withdrawal*.

REFERENSI

- Arikunto Suharsimi. (2003). *Manajemen Penelitian Edisi Baru*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Achenbach, T.M & Edelbrock, C. (1981). Behavioral problems and competencies reported by parents of normal and disturbed children age 4-16. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 46 (Serial No. 1887), 88.
- Asendorpf, J.B. (1993). Abnormal Shyness In Children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 34, 1069-1081.
- Coplan, J. Robert., Findlay, L.C., & Nelson, L.J. (2004). Characteristics of preschoolers with lower perceived competence. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 32, 399-408.
- Coplan, J. Robert, Arbeau, K.A., & Armer, M. (2008). Don't fret, be supportive: Material characteristics linking child shyness to psychosocial and school adjustment in kindergarten. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 36, 359-371.
- Coplan J. Robert & Rubin H. Kenneth. (2010). *The Development of Shyness And Social Withdrawal*, New York London: The Guilford Press.
- Dumas, J.E, LaFrenière, P.J., & Serketich, W.J. (1995). "Balance of Power": A transactional analysis of control in mother-child dyads involving socially competent, aggressive, and anxious children. *Journal of Abnormal Psychology*, 104, 104-113.
- Gazelle, H., & Ladd, G. (2003). Anxious solitude and peer exclusion: A diathesis-stress model of internalizing trajectories in childhood. *Child Development*, 74 (1), 257-278.
- Hurlock, EB. (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid I. (Alih bahasa: Med Meitasari T dan Muslichah Z). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, EB. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Kennet H. Rubin & Robert J. Coplan (2010). *The Development Of Shyness And Social Withdrawal*. New York London: The Guilford Press
- McShane, K. E & Hastings, P. D. (2009). Psychological control in parent of preschoolers: Implication for behavior in early child care setting. *International Journal of Behavioral Development*, 33. DOI: 10.1177/0165025409103874.
- Mead G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Minichiello, Victor. (1995). *In-Depth Interviewing Second Edition*. Mc. Graw-Hill, Inc.

- Moleong, L.J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morison, P., & Masten, A.S. (1991). Peer reputation in middle childhood as a predictor of adaptation in adolescence: A seven-year follow-up. *Child Development*, 62 (5), 991-1007.
- Piaget, J. (1926). *The Language And The Thought Of The Child*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Plomin, R. & Rowe, D.C. (1977). A twin study of temperament in young children. *Journal of psychology*, 97, 107-113.
- Poerwandari, E.Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rubin, K.H., Mills, R.S.L., & Krasnosr, L.R. (1989). Parental beliefs and children's social competence. In B. Schneider, G. Atili, J. Nadel, & R. Weissberg (Eds), *Social Competence in Development Perspective* (pp. 313-331). Dordrecht, Netherlands: Kluwer International.
- Rubin, K.H., Hastings, P.D., Stewart, S.L., Henderson, H.A., dan Chen, X. (1997). The consistency and concomitants of inhibition: Some of the children, all of the time. *Child Development*, 68, 467- 483.
- Santrock, W. Jhon. (2002). *Live-Span Development, Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Scarr, S. (1969). Social introversion-extroversion as a heritable response. *Child Development*, 40, 823-832.
- Silberg, J.L., San Miguel, V.F., Murelle, E., Prom, E., Bates, J.E., Canino, G., et al. (2005). Genetic and environmental influences on temperament in the first year of life: The Puerto Rico Infant Twin Study (PRINTS). *Twin Research and Human Genetics*, 8(4), 328-336.